

Peran Kaligrafer Perempuan Andalusia dalam Peradaban Islam Arab

Pradibyo Herdiansyah
UIN Syarif Hodayatullah
e-mail: pradibyo.herdiansyah20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Kaligrafi Arab telah melalui perjalanan panjangnya mulai dari awal kemunculannya dalam bentuk yang sederhana sampai kepada bentuk yang lebih rumit dan detail seiring bertambahnya dekorasi dalam kaligrafi. Kemudian menjadi beberapa jenis khat yang berbeda dan memiliki karakteristik dan memiliki kaidah-kaidah dan dasarnya tersendiri. Jenis-jenis khat tersebut terbentuk baik dari ciri khas tersendiri atau pun juga melalui proses penggabungan 2 jenis khat yang kemudian memunculkan jenis khat yang baru. Kemudian pembelajaran penulisan khat Arab dianggap sebagai keistimewaan yang mendapatkan posisi di kalangan masyarakat sehingga menjadi disiplin ilmu tersendiri. Pada perkembangannya, ilmu kaligrafi Arab dibutuhkan untuk mengetahui ilmu-ilmu lainnya sebab perbedaan bentuk tulisan-tulisan dan penyalinan melalui jenis khat yang berbeda pula. Bahkan khat Arab tidak hanya digunakan dalam penulisan buku-buku atau dokumen resmi, tapi juga mulai digunakan untuk menghiasi dinding-dinding, papan-papan, dan pintu masjid. Baik laki-laki maupun perempuan di Timur ikut andil dalam perkembangan ilmu kaligrafi, bahkan dari kalangan pembantu (budak). Mereka menggunakan keahlian mereka baik dalam urusan keilmuan maupun urusan pemerintahan yang ada di sana, sampai kepada urusan keluarga di Andalusia. Keahlian mereka dalam khat telah didapatkan sejak mereka belajar di sekolah dasar, dan dikembangkan di pendidikan yang lebih tinggi sehingga menguasai bidang ilmu lain, seperti sastra, fikih, dan periwayatan hadis.

Kata kunci— Peradaban Islam Arab, Kaligrafer Perempuan Andalusia

1. PENDAHULUAN

Bersamaan dengan perkembangan negeri-negeri Islam Arab ke berbagai penjuru benua, salah satunya adalah Andalusia yang berada di benua Eropa Timur, kemampuan menulis menjadi salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan. Menulis adalah sarana yang dapat melestarikan undang-undang dan catatan-catatan negara kala itu. Begitu juga sebagai sarana menyampaikan kodifikasi kitab-kitab tafsir Alquran dan Sunah, hukum-hukum, fikih, sejarah, biografi, peperangan, dll. Hal tersebut bisa dikatakan terjadi sebab semangat untuk menjaga warisan agama Islam serta memudahkan para pemeluk baru untuk mempelajari agamanya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad, “ikatlah ilmu dengan menulis” (Abu Al-Qasim. 1983. H. 1/246). Dan diriwayatkan pula dari Abdullah bin Said bin ‘A>s{s{ bahwa Nabi memerintahkannya untuk mengajarkan menulis bagi masyarakat Madinah karena ia adalah seorang yang bagus tulisannya (Muhamad Al-Kanani. TT. H. 1/108). Juga diriwayatkan dari ‘Uba>dah bin al-S{a>mit bahwa ia mengajarkan menulis dan Alquran kepada *Ahl al-S{uffah* (Ahmad Ibnu Hanbal. 1997 h. 37/323).

Dari semangat menulis tersebut, maka tulisan Arab (*khat{t}*) mempunyai perhatian khusus dalam proses perkembangannya. Sahabat Ali pernah berkata, “tulisan yang baik akan menambah kejelasan pada sesuatu yang telah benar” (Al-Hasan Abu Hilal. 2003. H. 2/830). Dan Abu> Bakr al-S{u>li> berkata tentang keutamaan tulisan yang baik, “hendaklah seseorang membaca sebuah tulisan, meskipun barangkali bacaan dari tulisan tersebut terdapat lafaz yang buruk dan makna yang tidak diketahui, dan barangkali ada

sebuah tulisan yang buruk mengandung makna yang baik dan jelas serta faedah yang banyak, namun si pembaca enggan untuk mengambil manfaat tersebut yang ia membutuhkannya sebab buruknya tulisan (*khat{tf}*) (Abu Bakr Al-Suli. TT. H. 42).

Maka perjalanan Khat Arab telah dimulai sejak dimulainya era risalah kenabian sampai kepada perkembangan dan pembentukan tulisan-tulisan baru yang bermacam-macam, dimulai dari periode kias sederhana sampai kepada periode dekorasi yang tidak dicapai oleh peradaban khat lain. Tepatnya setelah rampungnya masa pemerintahan Harun Alrasyid, Khat muncul sebagai sebuah ilmu yang mapan dan telah memiliki dasar-dasar dan kaidah-kaidah tertentu. Kemudian setelah itu Khat mulai menyebar baik ke Barat ataupun ke Timur seiring menyebarnya agama Islam (Ahmad Shawhan. TT. H. 28). Diceritakan ketika beberapa penulis ditanya tentang standarisasi tulisan yang bisa dianggap baik, salah seorang menjawab bahwa tulisan bisa dikatakan baik ketika proposisinya seimbang, panjangnya huruf alif dan lam, barisnya yang lurus, seimbang antara gradasi naik maupun turunnya, huruf ain yang terbuka, tidaklah jumbuh antara huruf *ra>*' dan *nu>n*, kertasnya menjadi terang dan nafasnya menjadi gelap, tidaklah berbeda jenis tulisannya, serta penggambarannya yang bisa cepat ditangkap oleh mata dan bisa cepat dipahami oleh akal, bagian-bagiannya sesuai dengan kadar dan terintegrasi dengan baik, yang keluar dari batasan-batasan karya kebanyakan penulis biasa, serta khat tersebut bisa menempati tempat kehormatan dan keindahan (Abu Hilal Al-'Askari. 2003. H. 2/818).

Khat Arab mewarisi tulisan-tulisan yang telah dikenal sebelumnya kepada penduduk daerah-daerah baru yang kemudian tulisan tersebut terasimilasi dengan tulisan setempat. Dan adapun khat yang paling masyhur adalah *al-Khat al-Musnad* di Yaman, *al-Qalam al-Nibt{i}* di utara Jazirah Arab dan Anbar, *al-Qalam al-Qibt{i}* di Mesir, *al-Qalam al-Barbari* di Maroko, dan *al-Qalam al-Yu>na>ni>*, *al-Ru>ma>ni>*, *al-Surya>ni>*, *al-Sa>miri>* di Syria (Muhamad Tahir. 1939. H. 54-56). Khat *al-Anbari* atau *al-H{umayri}* – yang merupakan bagian dari khat *Musnad* – dianggap sebagai khat yang paling terdahulu di tanah Arab dan kemudian dipakai di Anbar dan *al-H{i>rah* – sekarang dikenal sebagai Kufah. Sedangkan Khat *Musnad* digunakan di Yaman. Khat Anbar pada perkembangan berikutnya disebut sebagai Khat Kufi, yaitu setelah kota Kufah dibangun pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab sekitar abad 17 Hijriyah. Lalu khat tersebut tersebar sampai ke daerah Hijaz dengan melalui 2 bentuk, yaitu *al-taq'wi>r* (yang membulat) dan *al-bastf* (yang menghampar). Khat dengan corak yang lebih membulat dinamakan dengan khat *al-layyin* atau *al-naskhi* dan banyak digunakan untuk menulis surat-surat, tulisan di sebuah papan, dan tulisan biasa lainnya. Khat dengan corak yang lebih menghampar dinamakan dengan Khat *Ya>bis* di mana bentuk tulisan yang melingkar seperti huruf *nu>n* akan lebih dipanjangkan dan dibuka. Khat ini tidak digunakan dalam tulisan biasa kecuali di beberapa tempat seperti di mihrab, gerbang masjid dan tempat ibadah, tembok-tembok bangunan besar, dan tulisan Mushaf yang besar pula. Dan beberapa penulis utusan Nabi Muhammad juga menggunakan khat *naskhi* tersebut (Muhamad Tahir. 1939. H. 65-68).

Setelah itu bermunculan beberapa khat baru seperti khat *al-Madani*>, *al-Makki*>, *al-Bas{ri}*>, *al-Ku>fi*, *al-Is{faha>ini}*>, *al-'Ira>qi>* *al-Mudawwar al-Muthallath* dan *al-Ta'im* (khat yang bentuk tulisannya di antara khat *Thuluth* dan *Naskhi*), dan khat dengan berbagi jenis lainnya yang telah berkembang pada masa Islam Dinasti Umayyah dan Abbasiyah khususnya. Lalu juga muncul khat *al-T{u>ma>r* dan khat *al-Jali>l* yang kemudian menjadi cikal bakal khat *al-Jali*> (Muhamad Tahir. 1939. H. 68) .

Perkembangan khat terus berlanjut seiring berjalannya zaman sampai di mana huruf Arab telah mempunyai kaidah tetap dan dasar-dasar yang wajib dipenuhi oleh para *khat{ta>t}* dalam penulisannya sehingga bisa dianggap sebagai khat yang baik dan benar. Dan mereka kemudian mampu untuk berkreasi sehingga

mengenalkan bentuk-bentuk khat yang baru dan berbeda dari khat lainnya (Walid Al-A'zami. 1988. H. 77). Misalkan khat *Ija'zah* yang merupakan perpaduan antara khat *Thuluth* dan khat *Naskhi*, dikreasikan oleh Yu'suf al-Shujayti (200 H). Khat tersebut digunakannya untuk menuliskan buku-buku milik sultan di era Khalifah al-Makmun (218 H). Ada pula khat *Riq'ah* yang dikreasikan oleh kaligrafer Turki bernama Mumta'zbeik pada tahun 508 H, yaitu perpaduan antara khat *Di'wana* dan khat *Siyaqat*. Khat *Riq'ah* adalah khat terbaru dan menjadi khat resmi di seluruh daerah Kesultanan Usmani sebab keistimewaan bentuk tulisannya yang pendek dan bisa cepat untuk ditulis (Walid Al-A'zami. 1988. H. 52-53). Khat Arab masih terus berkembang sampai di era yang lebih modern, bahkan masih mendapatkan perhatian yang khusus oleh para kaligrafer di seluruh penjuru dunia sehingga muncul bentuk-bentuk dekorasi baru. Kemudian kaligrafi Arab tersebar di berbagai mahakarya dan menjadi hiasan di banyak pakaian.

Meskipun perkembangan khat ini terus berlanjut di berbagai zaman, namun khat-khat inti yang mana telah masyhur dan banyak digunakan masih menjadi dasar kaidah dalam penulisan khat-khat dengan variasi lain. Dan bagi para kaligrafer baru diwajibkan untuk menguasai kaidah-kaidah khat dasar tersebut. Di antara khat dasar itu adalah khat *Kufi*, *Riq'ah*, *Naskhi*, *Thuluth*, *Farsi*, *Di'wana*, *Maghribi*, *Ija'zah*, dan *Taghra*.

Khat Andalusia; Perkembangan dan Penyebaran

Setelah terjadinya penaklukan Arab di daerah Maroko pada tahun 21 Hijriyah, para penakluk Muslim turut memasukkan dalam berbagai tulisan yang mereka bawa 2 khat yang terkenal, yaitu khat *Hijazi* atau *Makki* *al-Layyin* dan khat *Kufi* *al-Yabis*. Dan setelah pembangunan kota Qairawan di utara Afrika pada tahun 50 Hijriyah serta munculnya yayasan-yayasan dan perkantoran, penggunaan khat Arab berubah menjadi khat *Maghribi*. Khat ini banyak dikembangkan dari khat Timur yang dibawa oleh para penakluk Muslim dan kemudian memiliki ciri khas, khat ini dinamakan dengan khat Maghribi atau khat Qairawani (Muhamad Al-Maghrawi. 2002. H. 60). Hal tersebut sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu Khaldun bahwa khat Maghribi pertama yang dapat dibedakan dari khat Kufi di Timur adalah jenis Khat Qairawani, namun masih mendekati ciri khat Timur (Muhamad Al-Maghrawi. 2002. H. 60).

Khat Qairawani dinamakan demikian sebab dinisbahkan kepada kota Qairawan yang diprakarsai oleh Panglima 'Uqbah bin Nafi' pada tahun 50 H. Lalu muncullah perkantoran dan yayasan keilmuan di kota ini yang sangat membutuhkan kegiatan penulisan dan keahlian kaligrafi, sampai terjadi perkembangan dari Khat Kufi menuju Khat Qairawani. Hal ini bisa dilihat sampai pada tahun 300 H (abdurrahman Ibnu Khaldun. 2010. H. 578). Khat ini juga dibawa ketika orang-orang Muslim telah sampa ke daerah Andalusia dan menaklukkannya pada tahun 92 H. Di Andalusia, khat Qairawan juga mengalami perkembangan, sampai menjadi sebuah khat yang berdiri sendiri dan berbeda dari asalnya dan terkenal dengan nama Khat *Andalusi*.

Khat Andalusia cenderung lebih fleksibel (*al-layyuna*) dalam penulisan huruf dan memiliki ciri yang terkenal dengan bentuk melingkar, kata-kata yang saling bertautan, dan memanjangkan huruf yang paling akhir (Salih Ibnu Ibrahim. 2003. H. 277). Ciri ini bisa ditemukan pada khat-khat Alquran yang ditulis di Andalusia dan Utara Afrika (Saha Ba'yun. TT. H. 145). Di daerah tersebut kemudian juga berkembang 2 jenis khat utama, yang pertama adalah khat yang memiliki karakteristik dengan banyaknya sisi pojok (*al-zawaya*) dinamakan dengan khat *Kufi Andalusi*, yang kedua adalah khat dengan karakteristik banyaknya lengkungan melingkar dan dinamakan dengan khat *Qurtubi* atau *Andalusi*. Keduanya biasa digunakan untuk penulisan Alquran dan buku-buku. Dan khat jenis ini menjadi khat yang paling sering

digunakan di daerah Barat Arab sampai akhir masa Dinasti *Muwahhidin* (541-635 H) ((Salih Ibnu Ibrahim. 2003. H 277-278). Dan khat Andalusia di Maroko telah memperoleh nafas baru dan keindahan yang khas, tetapi segera memudar, seperti yang dikatakan Ibn Khaldun, “telah menjadi cenderung biasa-biasa saja jauh dari kualitasnya (Abdurrahman Ibnu Khaldun. 2010. H. 367).” Namun hal ini bukan berarti khat tersebut hilang, tetapi menjadi tidak terkenal dalam penggunaannya dan terbatas di kalangan minoritas (Abdussalam Harun. 1998. H. 28).

Setelah itu, muncul Khat *al-Fa>si>* kemudian *al-Su>da>ni>* atau al-Timbakti> (dinisbahkan pada kota Timbaktu di Mali) yang mempunyai karakteristik bentuknya yang tebal dan besar. Khat ini tersebar di sekitar Afrika tengah dibawa oleh penduduk Maroko sejak abad 7 Hijriyah. Adapun pusat penyebarannya adalah kota Timbaktu yang didirikan pada tahun 610 H, yang juga menjadi pusat keilmuan keempat bagi Maroko (Salih Ibnu Ibrahim. 2003. H. 278).

Walhasil, khat Arab yang ada di daerah Barat kekuasaan umat Muslim dapat dikategorikan menjadi 4 jenis, yaitu *Qairawani*, *Andalusi*, *Fa>si>*, dan *Sudani*. Keempat khat ini mewakili tahapan yang dilalui khat-khat di Maroko dan Andalusia hingga menetap dalam empat bentuknya dan sangat berbeda dengan khat yang ada di Timur meskipun beberapa di antaranya adalah perkembangan dari khat Kufi. Oleh karena itu, ciri khas khat Maghribi yang digunakan oleh kaligrafer di Barat berbeda dengan ciri khas yang ada di Timur dari segi penggunaan lekukannya (*al-istida>rah*) (Salih Ibnu Ibrahim. 2003. H. 278).

Kaligrafi Arab terus berlanjut dalam sejarah seni rupa Arab-Islam sebagai arus yang memiliki karakter ekspresif tersendiri untuk setiap zaman. Kaligrafi Arab berlanjut dalam sejarah seni rupa Arab-Islam sebagai arus dengan kepribadiannya yang mengekspresikan setiap zaman, seperti organisme hidup yang tumbuh, bercabang dan kemudian memperbaharui secara terus menerus hingga jenisnya mencapai delapan puluh dua jenis yang berbeda, beberapa di antaranya mati dan lainnya menghilang. Karena tidak ada upaya pembaruan yang sungguh-sungguh, dan khat dianggap tidak mampu mencerminkan kebutuhan sosial kehidupan masyarakat, sedangkan orang lain menjalani kehidupan mereka. Maka kreatif seniman Muslim Arab hanya bisa diwujudkan dalam bentuk-bentuk huruf kaligrafi hingga mencapai puncak keindahannya. Dan hal ini tidak terjadi di semua bangsa, yakni memiliki perhatian khusus dalam bidang kaligrafi sebagaimana yang ada dalam peradaban Arab-Islam (Ahmad Abid. 2007).

Kontribusi Perempuan Arab Timur dalam Pembelajaran Kaligrafi

Di samping laki-laki, perempuan juga memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan di peradaban Islam bahkan sejak masa Nabi Muhammad hingga saat ini. Maka muncullah perempuan-perempuan yang alim dan memberikan pengaruh di gerakan keilmuan. Di antara mereka ada yang menjadi periwayat hadis, ahli fikih, sastrawan, penyair, dokter, dan ahli farmasi. Dan sebagian dari kontribusi mereka di bidang ilmu pengetahuan adalah pembangunan sekolah-sekolah, perpustakaan bagi pencari ilmu atau masyarakat awam, dan tentunya adalah sumbangan mereka dalam bidang kaligrafi Arab.

Mereka hadir sejak zaman Nabi untuk belajar menulis, bahkan sebagian dari mereka telah mampu menulis sebelum menikah. Al-Bala>dhari> berpendapat bahwa jumlah orang yang bisa menulis ketika Islam muncul di suku Quraisy adalah 17 laki-laki dan sebagian perempuan. Di antara mereka adalah al-Shifa>binti Abdilah al-‘Aduwiyyah dan Hafsa>binti Umar RA (Abul Abas. TT. H. 661). Beberapa kitab hadis menyebutkan dalil yang menunjukkan bahwa Shifa>’ telah tahu menulis sebelum Islam. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi berkata kepada Syifa>’, “tidakkah kamu mengajarkan *ruqyah* untuk luka ini sebagaimana kamu mengajarnya menulis?” (ألا تعلمين حفصة رقية النملة كما علمتها الكتابة). Al-Bala>dhari juga

menyebutkan nama-nama lain perempuan yang bisa menulis, di antaranya adalah Umu Kulsum binti ‘Uqbah, Aisyah binti Sa’d bin Abi Waqas – ia berkata, “ayahku mengajarku menulis,” (Ibnu Hanbal. 1988. H. 2/154) Karimah binti al-Miqda>d, dan di antara mereka juga ada yang tidak bisa menulis tapi bisa membaca seperti Aisyah binti Abu Bakr dan Umu Salamah binti Abi Sufyan (Abul Abas. TT. H. 661).

Seiring berjalannya zaman, Islam tetap menjaga hak perempuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana yang didapatkan laki-laki. Bahkan bisa diketahui bahwa di antara mereka memiliki reputasi baik sebagai seorang penulis sebab tulisannya yang indah atas Alquran. Bahkan beberapa tokoh pemerintahan kala itu juga mengandalkan penulis perempuan untuk menuliskan surat-surat dan perjanjian-perjanjian politik. Di antara penulis perempuan tersebut adalah Umu al-Fad{l al-Baghda>diyyah (Fatimah binti al-Hasan bin Alu al-‘At{t{ara l-Aqra’) yang terkenal sebab kualitas tulisannya. Ia membuat tulisan dengan metode yang digunakan oleh Ibnu al-Bawwa>b – seorang ahli kaligrafi terkenal di zaman Abasiyah – (413 H) (Abul Abas. TT. H. 661-661). Ia menulis surat kepada Muhammad bin Mansur al-Kindi, seorang menteri dari T{ughrul Bik – menteri pertama dinasti Saljuk, lantas beliau terkesima atas kefasihan dan gaya Fatimah dalam menulis dan menghadihkannya seribu dinar. Ia juga pernah menulis surat atas permintaan Khalifah al-Muqtadir sebab keindahan tulisannya dan kalimatnya yang sempurna (320 H), yakni surat yang ditujukan untuk kerajaan Romawi Timur di mana sang khalifah menuntut gencatan senjata antara Baghdad dan Romawi. Ia meninggal di Baghdad tahun 480 H dalam usia 90 tahun (Abu al-Faraj Ibnu al-Jawzi. TT. H. 256-257).

Kemudian juga muncul seorang ahli tulis perempuan lain – dan dia juga seorang periwayat hadis – bernama Shahdah yang dijuluki dengan Fakhr al-Nisa>’. Ia adalah putri dari seorang periwayat hadis terkemuka di Baghdad Abu Nas{r Ahmad bin al-Fakhr al-Daynu>ri> al-Ibri>. Shahdah lahir di Baghdad pada 482 H, belajar khat kepada Muhammad bin Abdul Malik, salah seorang murid dari kaligrafer Baghdad zaman Abasiyah terkenal Ibnu Muqlah. Ia juga menulis sebagaimana metode yang digunakan oleh Ummu Fad{l Fatimah. Kemudian ia menjadi terkenal di zamannya dan tidak ada yang bisa menandinginya sehingga ia menjadi ikon pada zaman tersebut. Shahdah juga mengadakan pembelajaran khat, salah satu muridnya adalah Ya>qu>t al-H{amawi> (656 H) seorang sastrawan terkenal. Ia meninggal pada tahun 574 H (Salah al-Din Al-Safadi, *Al-Wafi Bi Al-Wafayat*. 1991. H. 16/190).

Adapun Aisyah binti Yusuf bin Ahmad al-Ba>’u>niyyah adalah seorang penulis khat yang cukup banyak menghasilkan karya. Di samping beliau adalah seorang penyair dan sastrawan perempuan, ia juga merupakan seorang ahli fikih dan telah mendapat ijazah untuk berfatwa dan mengajar. Sebagian dari karyanya yang ada di Da>r al-Kutub di Kairo adalah *al-Badi>’iyyah*, *al-Mala>mih{ al-Shari>fah fi> al-A>tha>r al-Lat{i>fah*, dan *Fayd{ al-Fad{l*. Beliau menghabiskan sebagian besar hidupnya di Damaskus dan kemudian pergi ke Mesir dan meninggal di sana pada tahun 922 H (Syihabudin Ibnu al-Imad al-Hanbali. 1989. H. 10/157).

Dan para perempuan dan sayidah Sultan dan Raja banyak terkenal dengan keindahan tulisan mereka. Di antara mereka adalah Zamrud Kha>tu>n binti Ja>wali>, saudara perempuan al-Daqqa>q (557 H) pemimpin Damaskus. Ia banyak menyalin kitab, sebagaimana ia mewakafkan Madrasah Kha>tu>niyyah di S{an’a>’ Damaskus serta banyak wakaf-wakaf lainnya (Salah Al-Din Al-Safadi. 1991. 14/ 213-214). Begitu juga Fatimah (616 H) binti Najmudin Abi al-Shakr Ayub yang dijuluki dengan Bint al-Sha>m, saudara perempuan Salahudin al-Ayubi dan merupakan istri dari Nasirudin bin Asad al-Di>n Shirku>h penguasa Hamas. Ia memiliki tulisan yang indah dan terkenal akan kepandaiannya dalam ilmu pengetahuan, bahkan

mendirikan 2 madrasah, Madrasah al-Sha>miliyyah al-Bara>niyyah dan Madrasah al-Sha>miliyyah al-Juwa>niyyah (Abu Muhammad Al-Yafi'i. TT. H. 4/29).

Tidak dapat dilupakan pula, bahwa Shajarah al-Da>r (657 H) yang dijuluki sebagai 'As{amah al-Di>n Umu Khalil istri dari Sultan Salih Najmudin Ayub (647 H). Ia unggul dalam menulis dan suatu ketika diceritakan bahwa ia menyalin buku dengan tanda tangan suaminya bertuliskan "Sult{a>n al-Mama>li>l Najm al-Di>n Ayyu>b" menggunakan khat dengan bentuk yang persis sempurna. Kejadian itu terjadi saat ia ingin menyembunyikan kematian suaminya dari masyarakat Mamluk yang sedang bersiap-siap untuk menghadapi Tentara Salib di Mesir. Dan barangkali sebab kemampuannya dalam menulis dan meniru tanda tangan suaminya untuk menuliskan surat-surat resmilah yang juga menolong moral tentara Mamluk dalam berperang melawan tentara Salib (Kahalah. H. 2/286).

Para kaligrafer perempuan mendapatkan keahliannya melalui pengajaran ayah mereka atau suami-suami mereka dan melalui halakah taklim khusus perempuan yang sekiranya penting dipelajari dalam berbagai bidang kehidupan. Di antaranya adalah Khadijah (372 H) binti Muhammad bin Ahmad al-Jawzaja>ini> yang merupakan salah seorang ahli fikih dan mahir kebahasaaraban dan kepenulisan (Abu Muhammad Abdul Qadir. 1993. H. 3/82). Kemudian Zainab al-Sha>fi'iyah (980 H) binti Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazi>, adalah seorang sastrawan dan penyair perempuan dan menyalin banyak buku untuk ayahnya (Ibnu Al-Imad Al-Hanbali. H. 8/358).

Seperti perempuan biasa yang mempelajari tulis-menulis, beberapa pembantu (budak) perempuan juga memiliki bagian dalam hal tersebut. Mereka mendapatkan pembelajaran tersebut atas izin majikannya untuk tujuan agar memiliki kemampuan lebih sehingga bernilai lebih tinggi. Atau tujuan lain yakni untuk menyalin beberapa buku bagi para ahli fikih dan ulama bahkan Khalifah. Dan barangkali seorang pembantu perempuan yang mahir dalam menulis adalah Siti Nasim, seorang pembantu dari Khalifah Nasir fi> Dinillah (622 H). Diceritakan bahwa ketika beliau sudah mulai berkurang indra pengelihatannya, Siti Nasim menyalin semua yang beliau tulis dan memberitahukannya tentang rahasia-rahasia negara, sehingga ketika tulisannya sampai kepada Menteri Agung, ia mengira bahwa itu adalah tulisan Khalifah sendiri dan kemudian ia melaksanakan perintah sebagaimana tertulis (Felob Detaraz. TT. H. 32).

Begitulah sekiranya di era Abasiyah, khat tidak terbatas menjadi salah satu kesibukan laki-laki namun juga perempuan. Dan dalam perkembangan berikutnya, para perempuan tersebut mulai belajar dan menguasai berbagai macam jenis khat yang berbeda sehingga mempunyai andil dan peran dalam perkembangan peradaban Arab-Islam.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data ialah data dari buku, jurnal, prosiding dan website yang relevan dengan pembahasan mengenai judul. Teknik pengumpulan data dengan tiga cara, yaitu: pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaligrafer Perempuan Andalusia dan Kontribusinya dalam Kebudayaan dan Peradaban Arab-Islam
Perempuan muslim memainkan peran penting dalam peradaban masyarakat Andalusia. Dan muncul beberapa nama perempuan dalam berbagai bidang, baik politik, sosial, budaya, maupun agama. Dan banyak

bukti yang menunjukkan bahwa para perempuan Andalusia menikmati kebebasan pergerakan mereka serta turut andil dalam perkembangan keilmuan, bahkan mendapatkan bagian yang lebih banyak dari pada perempuan di Timur. Hal ini bisa terjadi tidak terlepas bahwa perempuan di Andalusia mendapatkan bagian yang melimpah sebab masyarakat Andalusia tidak membedakan laki-laki ataupun perempuan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan, bahkan mereka berpandangan bahwa sebagian dari pendidikan yang baik adalah seorang perempuan memahami agamanya dan tahu sedikit tentang sastra (etika) (Sa'id Al-Bashari. 1986. H. 225).

Perhatian atas pendidikan bagi perempuan Andalusia telah mencapai derajat yang besar. Oleh sebab itu, beberapa perempuan memberikan pengajaran tentang ilmu yang telah diperoleh kepada perempuan generasi berikutnya. Di antara para guru perempuan tersebut adalah Hafsa binti al-Haj al-Ruku' ini dari Granada, beliau mengajar para perempuan di Da'ir al-Mansur (Abu Ja'far Al-Gharnati. 2008. H. 3/459). Beliau dianggap berhasil dalam pembelajarannya sehingga beberapa murid perempuannya menjadi pengajar bagi anak-anak keluarga elite dan keluarga ahli fikih, seperti Sayidah binti Abdul Ghani bin Ali bin Usman al-'Abdari' dari Granada yang mengajar di rumah-rumah para penguasa di Granada, Fes, dan Tunis. Ketika beliau sudah menua dan sakit kemudian digantikan oleh kedua putrinya. Adapun Ghaliyah binti Muhammad dijuluki sebagai al-Mu'allimah al-Andalusiyah (mualim perempuan Andalusia) (Ahmad Al-Dabbi. 1989. H. 2/732).

Masyarakat Andalusia tertarik untuk mengirimkan para pemuda mereka ke sekolah-sekolah dasar sejak mereka masih kecil dan belajar pelajaran yang dipelajari oleh anak laki-laki (Khulyan Ribero. 1994. H. 130). Bahkan beberapa keluarga terkenal mendirikan sekolah di mana seorang ayah memberikan pelajaran kepada anak-anak, sedangkan anaknya memberikan pelajaran untuk pemuda, anak perempuan mengajar pemuda, seperti keluarga Bani Hazm. Keluarga ini terkenal memberikan pembelajarannya pada sekitar abad 3 Hijriyah, madrasah mereka merupakan salah satu madrasah paling awal yang menerima murid perempuan dan laki-laki (Ibnu Al-Abar. TT. H. 4/259). Pembelajaran keilmuan tidak terbatas bagi perempuan muda saja, tapi juga bagi perempuan yang telah berumur, sebagaimana Umu al-Hasan binti Abu Liwa' Sulaiman bin As'bagh adalah seorang perempuan ahli ibadah dan seorang pelajar. Beliau banyak didatangi oleh perempuan-perempuan saleh lain baik di masjid ataupun di rumahnya yang dijadikan sebagai tempat berzikir dan mempelajari ilmu agama serta cerita pengalaman-pengalaman para hamba-hamba saleh. Begitu juga Rasyidah al-Wa'izah (sang pemberi mauizah) yang menyusuri negeri Andalusia seraya memberikan nasihat-nasihat bagi perempuan. Dan juga ada Maryam binti Abu Yakub al-Fayli' al-Shilbi' al-Hajjah dari Sevilla yang mengajarkan kaum perempuan tentang sastra dan ia dihormati sebab kealimannya dan kebajikannya (Abu Ja'far Al-Gharnati. 2008. H. 3/455).

Sebagian dari perempuan-perempuan muda kemudian melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan mendapatkan ijazah yang biasa didapatkan oleh laki-laki, seperti Zuhrah binti Abdul Aziz yang mendapat ijazah dari Abu Umar Abd al-Barr lewat mendengarkan suaminya dan membaca di hadapan keduanya (Abu Ja'far Al-Gharnati. 2008. H. 3/547). Begitu pula Amah al-Rahman binti Abi Muhammad Abdul Haq bin Ghalib al-Muharibi, ia meriwayatkan hadis dari ayahnya dan membacakannya. Amah juga menulis beberapa kitab tentang kubur dan *sakrah al-mawt* (Ahmad Al-Dabbi. 1989. H. 2/733). Dan juga Fatimah binti Muhammad bin Ali bin Shari'ah al-Lakhmi, saudara perempuan Abu Muhammad al-Bajji' dari Sevilla. Fatimah mengikuti saudaranya berguru kepada para syekh dan kemudian mendapatkan ijazah secara bersamaan, salah satu guru mereka adalah Muhammad bin Fatimah al-Albayri' (Ibnu Al-Abar. TT. H. 250). Adapun Fatimah binti Saad al-Khair bin Muhammad berkelana ke Timur atas izin ayahnya, dan di sana ia menghadiri banyak pembelajaran dari ulama-ulama besar. Dan masih banyak tokoh perempuan Andalusia lain yang berkelana atau mendengarkan gurunya dan kemudian mendapatkan ijazah periwayatan hadis. Ada juga kalangan perempuan yang belajar sastra, di antaranya yang paling terkenal adalah Ashraq al-'Aruddiyah al-Suwayda', ia mendapatkan pembelajaran dari majikannya Abu Matraf tentang keilmuan bahasa dan sastra Arab serta ilmu *'Aruddi'* dan *wazn al-shi'r* (Ibnu Al-Abar. TT. H. 250).

Kemudian banyak perempuan Andalusia unggul sebab kecemerlangan dan kreatifitas mereka dan nama-nama mereka menjadi terkenal di berbagai bidang keilmuan dan sastra. Di antara mereka terkenal sebagai penghafal Alquran, sebagai guru, penyalin kitab, dan alim dalam ilmu hadis dan periwayatannya,

bahkan terkenal juga di bidang kedokteran dan astronomi. Dan mereka memiliki peran yang identik dalam puncak kebudayaan Islam serta perkembangan masyarakat. Hal itu bisa terjadi setidaknya karena ada 2 sebab pokok; 1) lingkungan Andalusia yang sedang berkembang memberikan toleransi lebih. Dan 2) puncak peradaban dan kebangkitan keilmuan yang mencakup seluruh Andalusia seperti Cordoba, Sevilla, Valencia, Granada, dan Ronda. Semua keadaan ini memotivasi orang untuk mengambil ilmu dan minat untuk menyebarkannya bersamaan dengan adanya pemeliharaan berbagai jenis karya seni dan mendirikan madrasah negeri atau swasta sehingga mampu menarik para sarjana, penyair, seniman dari Timur.

Bahkan sebab kecintaan para perempuan dan kesibukan mereka atas ilmu pengetahuan, beberapa orang rela untuk tidak menikah. Misalkan Aisyah binti Muhammad bin Ahmad al-Qasbi, Wilasudha binti al-Mustakfi, dan Hafsa binti al-Hajj al-Rukhni (Ahmad Al-Dabbi. 1989. H. 2/733).

Sebagaimana di bidang keilmuan lain, perempuan Andalusia yang mahir dalam Khat memiliki andil yang lebih banyak daripada perempuan di Timur maupun di daerah mana pun. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi bisa dilihat kembali kepada lingkungan ilmu pengetahuan yang ada di Andalusia. Para guru dalam pembelajarannya tidak mungkin hanya mencukupkan misalnya menghafal Alquran saja di sekolah dasar, namun sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun, para guru juga mengajarkan para murid untuk meriwayatkan puisi, belajar surat-menyurat, linguistik Arab, dan memperbaiki tulisan (khat). Bahkan di Andalusia, pelajaran Khat menjadi pelajaran yang berdiri sendiri sebagaimana ilmu-ilmu hadis, Alquran, atau pun sastra. Sehingga banyak guru yang dikhususkan untuk mengajarkan khat (Ibnu Khaldun. H. 537). Ada pula beberapa murid yang datang ke madrasah hanya untuk belajar kaidah-kaidah khat dan tata cara menuliskan huruf per huruf dengan meniru tulisan yang diletakkan oleh guru di depan mereka. Dan sebab dikotomi ilmu khat ini, muncullah banyak ahli kaligrafi yang berkarakter dan terkenal (Khulyan ribero. 1994. H. 36-37).

Perempuan-perempuan tersebut, selain juga mahir dalam sastra dan fikih, mereka juga mahir dalam menghias khat. Di antaranya adalah sastrawan perempuan Sufiyah (417 H) binti Abdullah al-Rabbi, ia terkenal dengan keindahan khatnya. Suatu ketika salah seorang sahabatnya mencela tulisannya, lantas ia menggubah syair:

“Ia mencela tulisanku, lalu aku berkata padanya mendekatlah, akan kuperlihatkan padamu mutiara di susunan karyaku,
Lalu aku memanggil telapakku supaya tulisannya menjadi indah, dan aku dekatkan pena-penaku kepada kertasku dan tintaku,
Dan dia menuliskan 3 bait syair yang aku lantunkan, sehingga tampaklah tulisan tanganku, dan aku berkata pada temanku, lihatlah!” (Ibrahim Al-Aybari. 1989. H. 412).

Tunah binti Abdul Aziz bin Musa (506 H) adalah seorang ahli fikih perempuan, dan ia juga memiliki khat yang indah dan tulisan yang cemerlang pula (Abul Qasim Ibnu Bashakwal. TT. H. 2/696). Dan semua itu kembali pada sebab mereka telah mendapatkan pembelajaran sejak di sekolah dasar. Bahkan kesaksian Ibn Hazm al-Andalusi (456 H) atas beberapa perempuan menguatkan bahwasanya mereka telah unggul dalam bidang keilmuan ini. Beliau menuliskan, “mereka mengajarkanku tentang Alquran dan meriwayatkan padaku banyak syair serta mereka melatihku untuk menulis dengan baik” (Ali Ibnu Hazm. 2016. H. 166). Selain itu, Cordoba menjadi salah satu pusat kegiatan ilmiah di Andalusia, di sini banyak dijual, disalin, dijilid dengan bentuk yang baik. Dan barangkali, adanya perpustakaan dengan adanya banyak buku dan manuskrip berharga bagi penduduk Cordoba dianggap sebagai tanda kehormatan dan kecemerlangan masyarakat (Al-Bashari. H. 212).

Dari situlah Andalusia banyak memunculkan para kaligrafer perempuan sampai ada sebuah ensiklopedi tentang para penyalin perempuan untuk Alquran dan buku-buku ilmiah dan sastra. Ibnu Fayyad mengabarkan dalam buku sejarah Cordoba-nya bahwa di sebelah timur Cordoba ada 170 perempuan yang semuanya bisa menulis Alquran menggunakan khat Kufi (Abdulwahid Al-Murakishi. TT. H. 456-457).

Beberapa kaligrafer perempuan terkenal dengan tulisannya di kitab-kitab dan penulisan Alquran karena kualitas khatnya dan keindahannya, di antara mereka adalah al-Bahar binti al-Amir Abdur Rahman bin al-Hakam bin Hisyam bin Abdur Rahman bin Muawiyah. Ia merupakan salah seorang perempuan

terbaik di keluarga khalifah, ia menulis Alquran dan memantapkannya. Al-Baha' meninggal pada tahun 305 H (Ibnu Al-Abar. TT. H. 4//243). Selain dia juga ada Aisyah binti Ahmad bin Muhammad bin Qadim, diceritakan bahwa tidak ada di antara perempuan Andalusia di zamannya seseorang yang dapat menandinginya dalam segi kecerdasan, keilmuan, kesusastraan, dan kefasihan. Ia memiliki khat yang bagus dalam menuliskan Alquran dan catatan-catatan lain sehingga ia juga memiliki koleksi besar yang indah dalam kepenulisan buku-buku. Aisyah meninggal pada tahun 400 H (Ahmad bin Muhammad. 1988. H. 4/290). Ada lagi Fatimah (427 H) binti Zakariya bin Abdulah bin al-Shiblabri, ia terkenal mahir dalam kaligrafi, dan memiliki pemahaman yang kuat dalam menuliskan berbagai kitab serta banyak menuliskan banyak buku-buku selama hidupnya yang hampir mencapai usia 90 tahun (Abul Qasim Ibnu Bashakwal. TT. H. 3/996-997).

Tu'nah (506 H) binti Abdul Aziz bin Musa – Ibnu al-Abar memanggilnya sebagai Habibah – menuliskan banyak karya dari Abu Umar bin Abd al-Barr al-Andalusi (463 H) dan terkenal dengan keindahan tulisannya dan ia menghafal apa yang dia tulis (Al-Abar. TT. H. 4/253-254). Ada juga Sayid (647 H) binti Abdul Ghani al-Gharnatiyyah, ia banyak menyalin kitab sastra dan akhlak dengan khatnya, bahkan ia lebih dari satu kali menyalin kitab Ihya' Ulumudin karya Imam Ghazali (505 H) (Al-Safadi. H. 16/65).

Meskipun banyak tokoh kaligrafer perempuan yang terkenal dalam bidang khat, sebagian sejarawan tidak menuliskan nama mereka. Tetapi, bagaimanapun mereka telah memerikan banyak faedah untuk mengikat berbagai keilmuan atau karya-karya di kerajaan Islam di Andalusia, sebab mereka juga merupakan ahli fikih, hadis, sastrawan, dan penyair. Selain yang telah disebutkan di atas, perempuan lain yang terkenal akan keindahan karya dan tulisannya adalah Warqa' binti Yantan al-Hajjah (540 H) dari Toledo dan Sayfa binti Abdullah al-Zayy (417 H) (Al-Abar. TT. H. 4/256). Selain mereka juga ada Fatimah binti Abu Ali Husain bin Muhammad al-Safadi yang terkenal dengan keindahan khatnya, juga Umu al-Sad binti Isma' bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim dari Cordoba dan Bathi'nah binti al-Mu'tamad bin Ibad serta Nazhun dari Cordoba. Adapun Azizah binti al-Qadhi Abi Muhammad bin Hayyan dari Cordoba menuliskan melalui khatnya sebagian riwayat dari Abu al-Qasim bin Bashakwal (578 H) sebagaimana yang ditemukan oleh Ibnu al-Abar sendiri. Sedangkan Umu al-'Ana' binti al-Qadhi Abu Muhammad Abdul Haq bin Ghalib al-Qud'ati mengarang kitab *al-Qubur* yang ditulis oleh dirinya sendiri (Al-Tilmasani. H. 4/292).

Sebagaimana telah disebut di atas, perhatian masyarakat Andalusia atas pembelajaran khat tidak terbatas hanya untuk perempuan biasa, namun juga bagi pembantu (budak) perempuan milik para pemimpin kala itu. Keahlian mereka dalam menulis dan berbagai cabang ilmu seperti sastra dan bahasa mendorong mereka untuk mulai memasuki istana kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Bahkan mereka yang memiliki tulisan yang berkualitas mendapatkan penghormatan tinggi di kalangan istana. Yang pertama dari mereka adalah Muznah seorang penulis Khalifah al-Nasir lidinillah, khalifah Umayyah pertama di Andalusia. Beliau meminta Muznah untuk menulis di istananya sehingga ia menjadi salah seorang perempuan yang ahli dalam khat. Adapun Khalifah al-Hakam al-Mustansir billah (366 H) mempunyai 2 pembantu perempuan yang biasa menulis di istananya. Salah satunya bernama Lubna yang terkenal dengan kualitas dan keindahannya dalam menulis di samping ia juga mahir dalam bidang sastra puisi, ilmu Nahwu, dan ilmu hisab. Ia dinilai memiliki posisi yang sejajar dengan Muznah (Ibnu Al-Abar. TT. H. 3/245-249).

Kemudian juga ada nama Nizam (392 H) seorang penulis perempuan di istana kekhalifahan Cordoba di masa kekuasaan Khalifah Hisyam al-Mu'ayyad bin al-Hakam al-Mustansir billah. Ia terkenal akan kefasihannya dan kualitasnya dalam menyunting surat-surat yang dikirimkan oleh Khalifah Hisyam sebagai ucapan belasungkawa atas wafatnya ayah dari al-Muzaffar Abdul Malik al-Mansur bin Muhammad bin Abu 'Amir yang kemudian meneruskan kekuasaannya. Dan juga ada nama Katman, seorang pembantu di istana Cordoba di masa kekuasaan Khalifah Nasir bin Abdur Rahman, ia dikenal sebab kecerdasan dan kepintarannya dalam menulis (Ibnu Al-Abar. TT. H. 3/247).

Dan tidak bisa dilupakan nama Ruqayah binti al-Wazir Tamam bin 'Amir bin Ahmad bin Ghalib bin Tamam bin Alqamah, seorang menteri dari Muhammad bin Abdurrahman. Ruqayah memasuki istana Cordoba seraya menulis untuk anak Amir Muhammad bin Abdurrahman yakni Al-Munzir bin Muhammad.

Ia juga merupakan perempuan pertama yang mendapatkan kehormatan menulis di istana khalifah Umayyah di Andalusia, hanya saja ia adalah seorang perempuan merdeka bukan dari kalangan pembantu. Dan sebab keilmuannya ini, pintu istana mulai bisa terbuka bagi para perempuan Andalusia untuk bekerja di kantor-kantor pemerintahan. Belum ada sumber yang mengatakan hal tersebut sebelum era Ruqayah (Ibnu Al-Abar. TT. H. 3/245).

Keahlian menulis dan khat para pembantu perempuan juga tidak terbatas hanya untuk kepentingan kesultanan saja, namun keahlian mereka juga mendapatkan tempat di keluarga-keluarga Andalusia. Para pembantu tersebut juga mendapatkan kehormatan menulis, ilmu, dan khat, hal ini mencerminkan dianggap kemuliaan sebuah keluarga, sebagaimana para fakih dan ulama mengajarkan pembantu mereka untuk menulis. Salah satu pembantu tersebut bernama Qalam, ia digambarkan oleh Ibnu al-A>ba>r memiliki khat yang bagus, seorang memiliki ingatan yang baik, penghafal cerita-cerita, dan ahli dalam bidang sastra. Kemudian Zamrud (336 H), seorang penulis yang cemerlang. Juga Mas{a>bih{, seorang pembantu dari penulis Abu H{afs Umar bin Qabli>l. Masih ada lagi pembantu yang bisa menulis bernama Umamiyah milik al-Hasan bin Hayy, dan Hind seorang pembantu Abu Muhamad Abdulah bin Maslamah al-Sha>t{ibi> (Ibnu Al-Abar. TT. H. 3/249).

Dan itulah perjalanan perempuan Andalusia dalam mengarungi keilmuan kaligrafi dan kepenulisan sampai mendapatkan tempat yang mulia dengan keutamaan mereka dalam ilmu khat Arab serta kualitas mereka yang cemerlang. Hal tersebut menjadikan motivasi bagi mereka sampai bertahan sampai jatuhnya kekuasaan kekhalifahan Andalusia pada tahun 898 H yang menyebabkan banyak keluarga pindah menuju ke Maroko seraya membawa pergi khazanah keilmuan mereka.

3. SIMPULAN

Estetika bahasa Arab tercermin pada keindahan khat yang dipakai dalam menuliskan lafaz-lafaznya dan makna-maknanya. Keindahan bahasa Arab juga tercermin lewat bentuk khatnya, jika khatnya indah maka akan menambah kejelasan bagi yang memandangnya.

Kaligrafi Arab telah melalui perjalanan panjangnya mulai dari awal kemunculannya dalam bentuk yang sederhana sampai kepada bentuk yang lebih rumit dan detail seiring bertambahnya dekorasi dalam kaligrafi. Kemudian menjadi beberapa jenis khat yang berbeda dan memiliki karakteristik dan memiliki kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya tersendiri. Jenis-jenis khat tersebut terbentuk baik dari ciri khas tersendiri atau pun juga melalui proses penggabungan 2 jenis khat yang kemudian memunculkan jenis khat yang baru.

Kemudian pembelajaran penulisan khat Arab dianggap sebagai keistimewaan yang mendapatkan posisi di kalangan masyarakat sehingga menjadi disiplin ilmu tersendiri. Pada perkembangannya, ilmu kaligrafi Arab dibutuhkan untuk mengetahui ilmu-ilmu lainnya sebab perbedaan bentuk tulisan-tulisan dan penyalinan melalui jenis khat yang berbeda pula. Bahkan khat Arab tidak hanya digunakan dalam penulisan buku-buku atau dokumen resmi, tapi juga mulai digunakan untuk menghiasi dinding-dinding, papan-papan, dan pintu masjid.

Baik laki-laki maupun perempuan di Timur ikut andil dalam perkembangan ilmu kaligrafi, bahkan dari kalangan pembantu (budak). Mereka menggunakan keahlian mereka baik dalam urusan keilmuan maupun urusan pemerintahan yang ada di sana, sampai kepada urusan keluarga di Andalusia. Keahlian mereka dalam khat telah didapatkan sejak mereka belajar di sekolah dasar, dan dikembangkan di pendidikan

yang lebih tinggi sehingga menguasai bidang ilmu lain, seperti sastra, fikih, dan periwayatan hadis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Qadir al-Qurshi, Abu Muhamad. *Al-Jawahir Al-Madiyya Fi Tabaqat Al-Hanafiyyah*. Edited by Abdul Fatah Al-Hulw. 2nd ed. Kairo: Dar Hijr, 1993.
- Abid, Ahmad. "Al-Khat Al-Arabi Dharwah Al-Jamal Wa Qummah Al-Ibda'." *Majallah Hira' Al-Iliktruniyyah* 7 (2007).
- Abu Dawud, Sulaiman. *Sunan Abi Dawud*. Kairo: Matbaah Dar al-Hadith, 1988.
- Abu Hilal al-'Askari, Al-Hasan. *Diwan Al-Ma'ani*. Edited by Ahmad Salim Ghani., 1st ed. Dar al-Gharb al-Islami, 2003.
- Al-'Amili, Zainab. *Al-Durr Al-Manthur Fi Tabaqat Rabbat Al-Hudur*. 1st ed. Mesir: al-Matba'ah al-Amiriyyah, n.d.
- Al-A'zami, Walid, and Sabri Al-Hilali. *Tarajim Khattati Baghdad Al-Mu'asirin*. 1st ed. Baghdad: Maktabah al-Nahdah, 1988.
- Al-Abar, Ibnu. *Al-Takmilah Li Kitab Al-Silah*. Edited by Abdus Salam Haramis. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Aybari, Ibrahim, ed. *Jadhwah Al-Muqtabas Fi Tarikh Ulama Al-Andalus*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Kutub, 1989.
- Al-Baladhari, Abul Abas. *Futuh Al-Buldan*. Edited by Abdullah Anis Al-Tiba'. Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Al-Bashari, Sa'id. "Al-Hayah Al-Ilmiyyah Fi Asr Muluk Al-Tawaif." Saudi, 1986.
- Al-Dabbi, Ahmad. *Bughyah Al-Multamas Fi Tarikh Rijal Al-Andalus*. Edited by Ibrahim Al-Ibyari. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub, 1989.
- Al-Dhahabi, Shams al-Din. *Siyar A'lam Al-Nubala'*. Edited by Syuaib Al-Arnut. 11th ed. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996.
- Al-Gharnati, Abu Ja'far. *Silah Al-Silah*. Edited by Sharif Abu al-Ala Al-Adawi. 1st ed. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, 2008.
- Al-Kanani, Muhamad. *Al-Taratib Al-Idariyyah Wa Al-'Umlat Wa Al-Sina'at Wa Al-Matajir Wa Al-Halah Al-'Ilmiyyah Llati Kanat 'Inda Ta'sis Al-Madinah Al-Islamiyyah Fi Al-Madinah Al-Munawwarah*. Edited by Abdulah Al-Khalidi. 2nd ed. Beirut: Dar al-Qalam, n.d.
- Al-Maghrawi, Muhamad. "Al-Khat Al-Arabi 'Inda Ibn Khaldun." *Majallah Al-Dhzakhair* 9 (2002).
- Al-Murakishi, Abdulwahid. *Al-Mu'jib Fi Talkhis Akhbar Al-Maghrib*. Edited by Muhamad Said Al-'Uryan. Kairo: Lajnah al-Turath al-Islami, n.d.
- Al-Safadi, Salah al-Din. *Al-Wafi Bi Al-Wafayat*. 2nd ed. Tab'ah al-Nasharat al-Islamiyah li Jam'iyyah al-Mustashriqin al-Alman, 1991.
- Al-Suli, Abu Bakr. *Adab Al-Katib*. Edited by Bahjat Al-Ithri. Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyyah, n.d.
- Al-Tabrani, Abu al-Qasim. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Edited by Hamdi Abdul Majid Al-Salafi. Kairo: Maktabh Ibn Taymiyyah, 1983.

- Al-Tilmasani, Ahmad bin Muhamad al-Muqri. *Nafh Al-Tayyib Min Ghushn Al-Andalus Al-Ratib*. Edited by Ihsan Abbas. Beirut: Dar Sadir, 1988.
- Al-Yafi'i, Abu Muhamad. *Mir'ah Al-Jinan Wa 'Ibrah Al-Yaqzan*. 1st ed. Haydar Abad al-Dukun: Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyyah, n.d.
- Ba'yun, Saha. "Kitabah Al-Masahif Fi Al-Andalus." *Majallah Al-Buhuth Wa Al-Dirasat Al-Qur'aniyyah* 7 (n.d.).
- Detaraz, Felob. *'Asr Al-Suryan Al-Dhahabi*. Edited by Joseph Shabu. Tab'ah Kitabi, n.d.
- Harun, Abdussalam. *Tahqiq Al-Nusus Wa Nashriha*. 7th ed. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1998.
- Ibnu al-Imad al-Hanbali, Syihabudin. *Shadhrot Al-Dhahab Fi Akhbar Man Dhahab*. Edited by Abdul Qadir Al-Arnaut. 1st ed. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1989.
- Ibnu al-Jawzi, Abu al-Faraj. *Al-Muntazam Fi Tarikh Al-Muluk Wa Al-Umam*. Edited by Abdul Qadir 'Ata. 1st ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Ibnu al-Khatib, Lisan al-Din. *Al-Ihatah Fi Akhbar Gharnatah*. Edited by Muhamad Abdulla 'Anan. 2nd ed. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1973.
- Ibnu Bashakwal, Abul Qasim. *Al-Silah*. 1st ed. Beirut: Dar al-Kitab al-Misri, n.d.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Al-Musnad*. Edited by Syuaib Al-Arnaut. 1st ed. Muassasah al-Risalah, 1997.
- Ibnu Hazm, Ali. *Tuq Al-Hamamah Fi Al-Ulfah Wa Al-Alaf*. 1st ed. Mesir: Muassasah Hindawi, 2016.
- Ibnu Ibrahim, Salih. *Al-Kitabah Al-Arabiyyah Min Al-Nuqush Ila Al-Kitab Al-Makhtut*. Saudi: Dar al-Faysal al-Thaqafiyyah, 2003.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman. *Al-Muqaddimah*. 1st ed. Dar Ibn al-Jawzy, 2010.
- Ibnu Khalkan, Abu al-Abbas. *Wafayat Al-A'yan Wa Anba' Abna' Al-Zaman*. Beirut: Dar Sadir, 1994.
- Ibnu Tughri Bardi, Jamal al-Din. *Al-Nujum Al-Zahirah Fi Muluk Misr Wa Al-Qahirah*. Kairo: Dar al-Kutub, n.d.
- Kahalah, Umar Rida. *A'lam Al-Nisa'*. Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.
- Ribero, Khulyan. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-Andalus*. Edited by Tahir Ahmad Makki. 2nd ed. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994.
- Shawhan, Ahmad. *Rihlah Al-Arabi Min Al-Musnad Ila Al-Hadith*. Damaskus: Ittihad al-Kitab al-Arab, n.d.
- Tahir, Muhamad. *Tarikh Al-Khat Al-Arabi Wa Adabih*. 1st ed. Mesir: Al-Matba'ah al-Tijariyyah al-Hadithah, 1939.
- Yaqut al-Hamawi, Syihabudin. *Mu'jam Al-Buldan*. Beirut: Dar Sadir, 1988.